

PENGARUH KONSEP DIRI DALAM KESIAPAN MEMILIH PROGRAM STUDI DI PERGURUAN TINGGI

Muhammad Saefullah^{1)*}, Siti Lailiyah²⁾, Irfa Khaula Rosyida³⁾

^{1, 2)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains al Qur'an

³⁾SMA N 2 Wonosobo

saefullah@unsiq.ac.id

Abstrak

Kesiapan Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi adalah keadaan seseorang untuk mengetahui akan bakat, minat dan potensi dalam dirinya dengan mudah, sehingga ia mampu untuk menentukan program studi apa yang akan ia pilih di Perguruan Tinggi sehingga ia mampu memperoleh gelar sarjana sesuai bakat, minat dan kemampuannya demi tercapainya cita-citanya. Hal ini menunjukkan apabila siswa sangat penting mempunyai pemahaman tentang bakat, minat dan potensi dalam dirinya hal ini menjadi erat kaitannya dengan konsep diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kesiapan peserta didik dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat besar dalam memilih program studi untuk peserta didik yang akan memasuki pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: konsep diri, program studi, perguruan tinggi

Abstract

Readiness to choose majors in higher education is the condition of a person to find out his talents, interests and potentials easily, so that he is able to determine what study program he will choose at university so that he is able to obtain a bachelor's degree according to his talents, interests and abilities for the sake of the achievement of his goals. This shows that if students are very important to have an understanding of their talents, interests and potential, this is closely related to self-concept. The purpose of this study was to determine the effect of self-concept on the readiness of students in choosing a study program in higher education. This research is a qualitative research with literature study method. The results of this study indicate that self-concept has a very large role in choosing a study program for students who will enter education at the tertiary level.

Keywords: self-concept, choosing a study program, college

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling dewasa ini adalah dari metode lama menjadi pendekatan komprehensif. Artinya layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah siswa. Orientasi bimbingan konseling komprehensif salah satunya lebih menekankan pada pengentasan masalah-masalah siswa sehingga siswa bisa berkembang, lebih percaya diri dan mandiri. Bila pendidikan di sekolah ditinjau dari segi murid mengalami suatu perkembangan di dalam dirinya selama dia bersekolah, perkembangan ini mengandung pola beberapa komponen atau aspek, antara lain perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan motivasi, dan perkembangan sosial. Bimbingan dan Konseling utamanya dipusatkan pada eksistensi individu sebagai manusia, yang mendasarkan pada pencapaian tujuannya melalui interaksi yang kondusif. Interaksi tersebut haruslah diletakkan dalam konteks budaya Indonesia (BPSDMP dan K dan PMP, 2014 : 25).

Didalam pengembangan pribadi, individu perlu memperoleh kesempatan berfikir dan pengalaman berfikir tentang

bagaimana dia hendak membangun dirinya, apa yang sudah dibangun, dan mempersiapkan diri dengan kebermaknaan yang akan menjadi arah tujuan pengembangan diri pada masa yang akan datang. Asumsi ini mengandung implikasi bahwa pendidikan yang bersifat umum dan klasikal, yang dalam banyak hal lebih peduli terhadap belajar intelektual, perlu dibarengi dengan strategi upaya yang secara sistematis melalui konseling untuk membantu individu mengembangkan pribadi, memperhalus dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh didalam pendidikan umum, serta mengembangkan keterampilan hidup. Kaitan dengan hal tersebut diatas, SMAN 2 Wonosobo juga mengalami fenomena yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan monitoring penulis selaku guru pembimbing, masih banyak ditemukan siswa kelas XII yang tidak mampu, masih bingung untuk menentukan jurusan, program studi bahkan perguruan tinggi mana yang akan dipilih. Sehingga banyak siswa-siswi SMA N 2 Wonosobo yang belum bisa menentukan harus kemana setelah lulus nanti.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa yang dimaksud dengan konsep diri?

- b. Apa pengertian kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi?
- c. Bagaimana pengaruh konsep diri dalam kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi?

3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah:

- a. Mengetahui pengertian konsep diri.
- b. Mengetahui pengertian kesiapan memilih program studi di perguruan tinggi.
- c. Mengetahui pengaruh konsep diri dalam kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, akan

sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ *Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Konsep diri menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan”apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”.

Kartini Kartono dalam kamus besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya (Brehm dan Kassin, 1993).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

b. Aspek Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal atau cacat dan lain sebagainya.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis dalam hal ini meliputi tiga hal, yaitu :

a) Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).

b) Afektif (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress).

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

b) *Responding* (menanggapi)

c) *Valuing* (menilai atau menghargai)

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

e) *Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau

c. Aspek Psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transcendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama.

Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

e. Aspek Psiko-etika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain. Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi :

a. Aspek fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan teksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

b. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya,

harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

c. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Dalam bukunya Hurlock mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi :

- 1) Usia Kematangan
- 2) Penampilan Diri
- 3) Nama dan julukan
- 4) Hubungan Keluarga
- 5) Kreativitas
- 6) Cita-cita.

d. Komponen konsep diri

Konsep diri menurut Rakhmat (2007) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penelitian seseorang individu mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "siapa saya", di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan

harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif. Hurlock (1980) dalam bukunya juga mengatakan konsep diri mempunyai tiga komponen yakni :

- 1) *The Perceptual Component* atau konsep fisik.
- 2) *The Conceptual component* atau konsep diri psikologis.
- 3) *The Attitude Component* atau komponen sikap.

e. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. (Benner, 1985).

f. Terbentuknya Konsep Diri

Hardy dan Heyes (Sobur, 2003) menjelaskan konsep diri terbentuk dalam

waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok (Lindgre, 1973).

2. Kesiapan memilih program studi di perguruan tinggi

1. Kesiapan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kesiapan berasal dari kata: siap, sudah sedia. Dan dari kata penyiapan: suatu proses, cara perbuatan, menyiapkan atau menyudahkan sesuatu yang terkait bahan dasar, persiapan, perbuatan (hal dan sebagainya), bersiap-siap, mempersiapkan tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu. Menurut Hamalik (2009:41) Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Menurut Djamarah (2002:35) Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu

kegiatan. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor kesiapan, sebagai berikut :

- 1) Kesiapan Fisik, misalnya; tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).
- 2) Kesiapan Psikis, misalnya; hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- 3) Kesiapan Materil, misalnya; ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan dan catatan, dan administrasi yang diperlukan.

2. Memilih Jurusan

Memilih Jurusan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui akan bakat, minat dan kemampuan yang ada didalam dirinya. Sehingga ia mampu untuk menentukan harus kemana ia melanjutkan studinya.

3. Perguruan Tinggi (PT)

Perguruan Tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan setelah setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, spesialis, dan Doktor, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi (Abdul, 2011 : 15).

Jadi Perguruan Tinggi adalah Universitas/ institut/ Sekolah Tinggi/

Akademi/ Politeknik yang bertugas sebagai penyelenggara pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, spesialis, dan Doktor.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan Kesiapan Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi adalah keadaan seseorang untuk mengetahui akan bakat, minat dan potensi dalam dirinya dengan mudah, sehingga ia mampu untuk menentukan program studi apa yang akan ia pilih di Perguruan Tinggi sehingga ia mampu memperoleh gelar sarjana sesuai bakat, minat dan kemampuannya demi tercapainya cita-citanya.

3. Analisis

a. Kondisi konsep diri dan kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi pada Siswa SMAN 2 Wonosobo

Dari hasil penelusuran dan pendataan kami diperoleh data siswa yang diterima di jalur SNMPTN, disajikan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Hasil Penerimaan SNMPTN

Tahun	Pendaftar	Lolos	Persentase
2016	148	23	15.5%
2017	144	12	8.3%
2018	154	27	17.5%

Berdasarkan Tabel 1, pencapaian hasil seleksi siswa masih kurang maksimal dibandingkan dengan jumlah pendaftar persentase diterima dalam 3 tahun terakhir bahkan belum mencapai 20%

b. Konsep diri dalam memilih program studi

Untuk melihat kondisi konsep diri siswa, penulis menyusun angket untuk melihat data kesiapan siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi dengan sampling 100 siswa dalam hal ini diperoleh data bahwa prosentase kesiapan memilih jurusan tertinggi 64.29 % dan terendah 48.57 %, data tersebut menunjukkan masih ada kesenjangan antara siswa yang memiliki kesiapan tertinggi dengan yang terendah. Dan kesiapan dari siswa yang tertinggi pun masih perlu ditingkatkan. Berdasar data tersebut, penulis mempunyai gagasan untuk mengkaji pengaruh konsep diri dalam kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi pada Siswa SMAN 2 Wonosobo. Dan apabila memang ditemukan pengaruh yang kuat maka diperlukan metode dan media untuk meningkatkan kesiapan siswa.

c. Pengaruh konsep diri dalam kesiapan memilih program studi di Perguruan Tinggi pada Siswa

Dari beberapa kajian teori yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya diperoleh pengertian dari kesiapan Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi adalah keadaan seseorang untuk mengetahui akan bakat, minat dan potensi dalam dirinya dengan mudah, sehingga ia mampu untuk menentukan program studi apa yang akan ia pilih di Perguruan Tinggi sehingga ia mampu memperoleh gelar sarjana sesuai bakat, minat dan kemampuannya demi tercapainya cita-citanya. Hal ini menunjukkan apabila siswa sangat penting mempunyai pemahaman tentang bakat, minat dan potensi dalam dirinya hal ini menjadi erat kaitannya dengan konsep diri. Adapun pengertian konsep diri sendiri yaitu konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mempunyai kondisi yang siap dalam menentukan pilihannya. Karena dengan mengetahui konsep dirinya siswa menjadi tahu akan memilih program studi mana yang sesuai dengan cita-cita dan didukung minat bakatnya. Hal ini menjelaskan bahwa ada pengaruh yang kuat

konsep diri dengan kesiapan memilih program studi di perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya konsep diri dalam kesiapan siswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi, maka sangat perlu sekali siswa dibantu dalam membentuk konsep diri yang positif. Pembentukan konsep diri bisa dari berbagai pihak, dari keluarga selaku unsur yang dekat dengan siswa, siswa bisa dibantu diberi dukungan tentang bakat dari kecil yang dimiliki, cita-cita yang sering diungkapkan selama rentang hidupnya dan kesesuaian antara bakat, cita-cita dengan nilai-nilai yang diperoleh selama disekolah. Dari faktor keluarga ini yang sering muncul perbedaan pendapat dengan sekolah karena kadang ada orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Pembentukan konsep diri dari pihak sekolah, seperti yang sudah diprogramkan oleh bimbingan dan konseling, dominan materinya adalah untuk membantu siswa memperoleh konsep diri yang utuh dan positif, hal ini bertujuan agar siswa lebih siap memasuki jenjang studi lanjut. Selain pemberian materi dari Bimbingan dan Konseling bisa juga siswa dibantu dengan tes psikologi yang bisa mengungkap IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*) kecenderungan bakat, minat dan arah pilih karir siswa.

C. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

- a. Konsep diri sendiri yaitu konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.
- b. Kesiapan Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi adalah keadaan seseorang untuk mengetahui akan bakat, minat dan potensi dalam dirinya dengan mudah, sehingga ia mampu untuk menentukan program studi apa yang akan ia pilih di Perguruan Tinggi sehingga ia mampu memperoleh gelar sarjana sesuai bakat, minat dan kemampuannya untuk menggapai cita-citanya.
- c. Kesiapan Memilih Program Studi di perguruan tinggi bisa maksimal apabila siswa memiliki Konsep diri yang utuh dan positif, hal ini menunjukkan kalau ada pengaruh yang erat Konsep diri terhadap kesiapan memilih program studi di perguruan tinggi.

2. Saran

- a. Orang tua selaku orang terdekat dengan siswa hendaknya memberikan dukungan yang positif supaya terbentuk konsep diri siswa yang utuh.

- b. Sekolah memberikan fasilitas yang lebih tajam dalam membantu pembentukan konsep diri siswa, seperti pengadaan tes psikologi, motivasi training, karakter building dan lain-lain.
- c. Untuk siswa agar lebih mempertimbangkna bakat, minat dan cita-cita ketika mengambil pilihan ke perguruan tinggi, tidak hanya ikut-ikutan teman saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial edisi revisi*, Malang:UMM Press, 2003.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)* Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.2011
- Hurlock. B, *“psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Rahmat.J, *psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2007.
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.